

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi

1. Wawancara bersama Dr. Yayan Ganda Hayat Mulyana

Nomor : 175/12/2022/FPT
Tanggal : 15 Desember 2022



PEJABAT PENGELOLA INFORMASI DAN DOKUMENTASI
Kementerian Luar Negeri RI
d/a Direktorat Informasi dan Media
Jl. Taman Pejambon no. 6 Gd. Utama Lantai 10, Jakarta Pusat 10110
Tel. 021-3441508 ext. 4541 / 021-3813453
Fax. 021-3857316 | E-mail: pelayanan.ppid@kemlu.go.id

PEMBERITAHUAN TERTULIS

Berdasarkan permohonan informasi pada tanggal 6 bulan 12 tahun 2022 dengan nomor permohonan 174/12/2022/FPI, dengan ini kami sampaikan kepada Saudara/i:

Nama : Dinar Elly Ardianti
Alamat : Jalan Perkatut D-142, Jakamulya, Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17146
No. Telp/Email : 085782158979 / dinarell@students.undip.ac.id

tanggapan/jawaban sebagai berikut:

Terlampir disampaikan tanggapan terhadap permohonan informasi Saudara terkait "*Gagasan Dynamic Equilibrium dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*".

Demikian, atas perhatian dan partisipasi Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 15 Desember 2022
Kepala PEJABAT PENGELOLA INFORMASI DAN DOKUMENTASI
Kementerian Luar Negeri,


Hartoyo Harkomoyo



2. Wawancara bersama Dr. Dinna Prapto Raharja, Ph.D.



3. Wawancara bersama Wasisto Raharjo Jati, S.I.P., M.A.



Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

A. Bapak Dr. Yayan Ganda Hayat Mulyana

Nama : Dr. Yayan Ganda Hayat Mulyana

Jabatan : Kepala Bada Strategi Kebijakan Luar Negeri

Instansi : Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

1. Sebenarnya, bagaimana konsep dari gagasan *Dynamic Equilibrium*?

Konsep *Dynamic Equilibrium* ini pada intinya ialah membentuk dan mempertahankan sebuah sistem yang membangun rasa saling percaya, serta membentuk adab kebiasaan dari setiap pihak yang terlibat. Di mana, tidak ada pihak yang ditinggalkan, namun juga tidak ada satu pihak pun yang mendominasi, dengan motor penggeraknyalah negara *middle power*.

2. Bagaimana konsep dari gagasan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP)?

Konsep AOIP mengedepankan sentralitas ASEAN sebagai dasar dalam berbagai upaya meningkatkan kerja sama di kawasan Indo-Pasifik, yang seluruhnya dilakukan dengan mekanisme yang ada dalam ASEAN. Dalam AOIP, ASEAN dapat mengembangkan kerja sama dengan berbagai

mekanisme regional dan sub-regional lainnya di wilayah Asia-Pasifik dan Samudera Hindia. Jika memang dimungkinkan, di berbagai bidang.

3. Bagaimana pandangan kedua gagasan tersebut terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik?

Kedua gagasan tersebut menempatkan ASEAN sebagai pelaku sentral:

- *Dynamic equilibrium*: Sebagai kekuatan menengah (*medium powers*) yang “menyerap” dominasi salah satu negara dalam rangka menciptakan dan menjaga rasa saling percaya dari berbagai pihak yang terlibat.
- AOIP: ASEAN sebagai satu kesatuan dalam pengembangan kerja sama dengan berbagai pihak atau mekanisme lain, sebagai wujud ASEAN yang merupakan bagian dari kawasan Indo-Pasifik, dan dalam rangka mentransformasi kompetisi menjadi kolaborasi melalui berbagai kerja sama konkret.

4. Kenapa prinsip-prinsip dalam kedua gagasan berbeda? Adakah faktor khusus yang memengaruhi hal tersebut?

Meski terdapat irisan dari kedua gagasan, yakni menumbuhkan rasa saling percaya dari pihak-pihak yang terlibat, pendekatan kedua prinsip ini berbeda:

- *Dynamic Equilibrium*: Lebih mengambil sisi *soft powers* (melalui diplomasi, termasuk diplomasi pertahanan), di mana rasa saling percaya tumbuh dari adanya wibawa politis dan diplomatis dari berbagai pihak yang terlibat, dan dengan kesadaran bahwa ASEAN (termasuk Indonesia) berperan sebagai *middle powers*.

- AOIP: lebih pragmatis dengan menekankan kerja sama konkret sebagai pengejawantahan ‘menjadi bagian dari kawasan Indo-Pasifik’.

5. Apakah kedua gagasan ini mengindikasikan adanya perbedaan orientasi Indonesia terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik?

Secara prinsip tidak, karena keduanya tetap mengedepankan sentralitas ASEAN di kawasan Indo-Pasifik.

6. Apakah benar bahwa gagasan AOIP memiliki kaitan dengan gagasan *Dynamic Equilibrium*? Bagaimana penjelasan hal tersebut?

Pada dasarnya iya, karena keduanya mengupayakan tercipta dan terjaganya rasa saling percaya dari berbagai pihak, yang pada akhirnya untuk menjaga ketertiban dunia.

7. Kenapa *Dynamic Equilibrium* tidak dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama? Kenapa hanya sebagai doktrin?

Penjelasan secara mendetil tentunya diperlukan sudut pandang dari kesembilan negara anggota ASEAN yang lain. Namun, di satu sisi, pengesahan sesuatu di dalam mekanisme ASEAN memerlukan deliberasi dan persetujuan setiap negara anggota. Di sisi lain, konsep *Dynamic Equilibrium* adalah buah pemikiran dari Menlu Marty Natalegawa, dengan esensi diplomasi damai, tanpa adanya multi-interpretasi dari negara anggota ASEAN, maupun pihak lain.

8. Kenapa AOIP dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama?

AOIP memberikan definisi ‘kawasan Indo-Pasifik’ dari sudut pandang ASEAN, di tengah berbagai multi definisi dari yang dimaksud sebagai

“kawasan Indo-Pasifik” oleh berbagai negara, termasuk oleh empat negara (AS, Australia, Jepang, India) selaku salah satu aktor utama di kawasan. Definisi ini penting untuk menjadi panduan ASEAN dalam menempatkan dirinya sebagai mitra kerja sama di kawasan.

9. Apakah kedua gagasan benar-benar melakukan redefinisi lingkaran konsentris Indonesia? Bagaimana penjelasan untuk hal tersebut?

Secara prinsip tidak, karena keduanya menempatkan ASEAN sebagai sentral, dan Indonesia sebagai bagian dari ASEAN, dan berbagai upaya dilakukan dalam kerangka ASEAN.

10. Apa yang menjadi perbedaan signifikan di antara *Dynamic Equilibrium* dan AOIP?

Dynamic Equilibrium menekankan diplomasi damai dalam interaksi negara, yang berlandaskan dan untuk menumbuhkan rasa saling percaya yang dapat diwujudkan dalam berbagai kerja sama di berbagai bidang melalui berbagai mekanisme ASEAN, tanpa adanya satu pihak yang mendominasi.

Pendekatan ini lebih fundamental dan filosofis.

Pendekatan AOIP lebih pragmatis dengan penekanan pada kerja sama konkret di bidang maritim, konektivitas, SDGs 2030, dan bidang ekonomi. AOIP memberikan pandangan yang memberikan pandangan kawasan Indo-Pasifik sebagai sebuah kawasan terintegrasi-terkoneksi, dengan mengutamakan dialog dan kerja sama, menitikberatkan pembangunan untuk kesejahteraan, dengan aspek maritim sebagai elemen penataan kawasan.

B. Ibu Dr. Dinna Prapto Raharja

Nama : Dr. Dinna Prapto Raharja, Ph.D.

Jabatan : Lektor Kepala

Instansi : Universitas Bina Nusantara

1. Sebenarnya, bagaimana konsep dari gagasan *Dynamic Equilibrium*?

Jadi kalau dilihat dari ide dasarnya, *Dynamic Equilibrium* itu munculnya kan di tahun-tahun berapa ya... Mungkin kamu yang lebih tau, ada di sejarah. Iya, tapi maksudnya situasi geopolitik diawasannya sedang seperti apa, gitu. Waktu itu awal tahun... 2000 sebentar ya. Saya cuma takut salah ketika mengutip tahunnya. Kalo ga salah 2000... Berapa ya... 2013? Ya 2013. Nah, kalau kamu perhatikan, 2013 itu kita harus itung mundur ke situasi relasi *major powers* ya di kawasan. Pada tahun 2008 pada dasarnya perekonomian AS mulai turun. Ada satu kejadian penting, yaitu *Lehman Brothers... The Collapse of Lehman Brothers*. Disitu krisis keuangan di AS ternyata bisa menjadi sangat buruk. Gitu. Di tahun 2008. Dan kondisi keuangan yang buruk ini menyeret juga hubungan keuangan Transatlantik di antara mereka. Antara Amerika sama Eropa. Dan Eropa pada dasarnya tidak mampu bangkit tuh sejak tahun itu juga. Jadi, kamu membayangkan ada semacam krisis ya, krisis keuangan yang menetap di Amerika maupun di Eropa sebagai aliansi ya, sebagai sekutunya AS itu menetap. Pembahans yang berkembang pada masa itu adalah “wah gawat ini, mengapa kita menurun, tidak bisa bangkit lagi, ada masalah apa dengan, apa, dengan sistem keuangan global sheingga apa namanya, terjadi ini,

terjadi kekeringan... Apa... *Drynage*... Pengeringan *sources of finance* buat negara negara maju. Padahal, logikanya negara negara maju, saya orang politik ekonomi ya, jadi perspektif saya disitu. Jadi ketika sistem keuangan ekonomi itu ternyata kok justru mengering buat negara maju. Ini satu hal yang mengejutkan karena biasanya yang harusnya kurang resources kan negara berkembang.

Nah di sisi yang lain, Cina naik. Naiknya makin tinggi. gitu. Jadi dari 2001 dokumen-dokumen AS sudah memantau kan... Wah Cina maju terus nih. *The rise of china, the rise, the new dragon* lah segala macam itukan. Tapi begitu 2008 ini langsung menyalip... Kekuatan ekonomi Cina menyalip betul Amerika Serikat ya. Disitu dilemanya AS adalah ternyata AS berhutang pada Cina. Perekonomian mereka sangat berkelidanan ternyata. Dalam kenyataan seperti itu, AS kan kemudian juga melakukan suatu refleksi ya, sebenarnya apa yang salah dengan sistem mereka. Pada momen yang sama kalau kamu perhatikan kenapa AS juga menurun perekonomiannya sebenarnya disebabkan karena mereka melakukan perang yang tak henti-henti sejak 2001 kan. Di Timur Tengah. *The war on terror* kan? Gitu. Sehingga *resources* mereka untuk... Kenapa mereka bela-belain itu salah satunya bukan, bukan cuma soal secara ideologi ya mereka berfikir *the next war* itu soal identity kan. *The next war* itu soal antara islam dengan Amerika gitu kan. Ternyata *problem*-nya adalah ketika mereka inves di isu itu, dan mereka pikir dengan melindungi daerah daerah di Timur Tengah dari apa namanya? *Attack* ya. Yang kemudian membahayakan AS, mereka bisa melindungi sumber energi. Ternyata ngga juga. Ya karna perangnya itukan

sudah apaya istilahnya... Perangnya udah bukan antar negara lagi. Tapi antara gerakan terorisme dengan negara. Jadi, strateginya pemerintah kan tetep sebagai negara ya waktu itu AS kan. Nah, jadi di sisi lain mereka melihat ternyata strategi mereka ngga akan ngaruh, *resources*-nya juga banyak yang habis. Secara ekonomi ternyata mereka juga mulai di... Di-*black mail* ya. Di.. ditekan oleh negara negara Timur Tengah yang makin mahir juga dia bermain di tataran geopolitik. Makanya AS kemudian pergerakannya kan berusaha untuk independent secara ekonomi dari Timur Tengah. Maka mereka kemudian mulai menggagas ide *alternative energy resources* lah, isu... *Green economy* muncul lagi. Itu di tahun-tahun itu. Kemudian *shell*, gas. Kemudian juga muncul... Intinya apa? Ya supaya... Intinya tuh supaya tidak... Jangan sampai AS *add the mercy of other countries*. Jadi dia merasa terjepit betul, antara negara-negara Timur Tengah dan Cina. Loh kok bisa? Gitu ya? Secara ekonomi dia juga ga bisa bangkit karena bisa melihat dia begitu terjepit. Nah di sisi yang lain, kita tahu AS itu di Asia Pasifik ini eksistensinya kan ya dibidang ga penting ya penting. Gitu kan. Kita kenal istilah *pivot to asia* kan? Selalu. Karna memang secara kebijakan luar negeri AS matanya hampir selalu ke Timur Tengah kan? Yang tadi, soal energi tadi sebagai *fuel*, sebagai bahan bakar untuk perekonomiannya AS. Tapi, kita tahu, pertumbuhan ekonomi itu justru di Asia kan? Asia pasifik. Dan ketika Cina tumbuh disitu. Dan apa... pertanyaannya kan “jadi saya harus apa, gitu, di Asia?” posisi kita mau musuhan sama Asia atau justru bersahabat. Kalo bersahabat, bersahabatnya seperti apa? Gitu. Bersahabatnya dengan negara Asia yang mana? Itu

pertanyaan serius buat AS yang cukup membingungkan. Gitu. Jadi, situasi AS galau ya. Di situasi itu, bagaimana pendekatannya kemudian? Jadi, kalo kamu perhatikan... Nanti dicari aja. Sebagai bahan... bahan penelitian itu. *Statement-statement*-nya presiden AS pada masa itu. Pada masa *Dynamic Equilibrium* itu lahir. Disitu kamu bisa melihat bahwa... Apa namanya... Masih dicari lah jati diri AS itu antara mau inves lebih banyak di Asia atau engga. Gitu. Kalau iya, invesnya tuh apa? Gitu. Ekonomi atau militer? Nah, sejumlah mitra AS seperti Australi dan Jepang mengambil atau memberi inspirasi yang berbeda beda. Kalau Jepang kan dia tetep ekonomi ya. “Udah, diperkuat aja kerja sama ekonomi lewat kita. Kita inves nanti ke negara-negara lain di Asia. Gitu kan? Karena menurut Jepang yang penting ekonominya kita kuat *against China*. Gitu kan? Dia kan musuh bebuyutan juga dengan Cina. Tapi kalau kita lihat Australia... Australia perspektifnya ayo perkuat militer. Karna militer... Australia ternyata memang sangat *insecure* ya dari segi eksistensinya di kawasan. Mereka kan juga bermitra banyak sama Cina. Tapi di sisi lain juga masih jauh lebih bisa dipercaya Amerika. Jadi, masih terus panggil-panggil “ayo kerjasama militer juga harus jaga-jaga”. Itu macam relasi yang berkembang. Jadi, ini pergumulan ini mengemuka dan ini ditangkap oleh Pak Marty. Karena posisinya... Nanti kamu cek juga perkembangan politik Australia seperti apa. Karena politik Australia ini juga sangat dinamis di era itu dan cukup menekan si Indonesia ini. Kalo si Australia itu posisinya selalu apa ya... Cenderung untuk *offensive*, mau ngga mau Indonesia kan harus siaga ya. Lalu disini, Pak Marty menggaris bawahi pada dasarnya yang harus

dikedepankan itu kan kerja sama di kawasan. Memang pasti akan ada dinamika siapa yang menjadi kekuatan politik di kawasan. Bisa Amerika, bisa Cina. Tapi yang penting itu kita mencari *equilibrium*. Dan *equilibrium* ini tidak akan mungkin menetap di satu titik. Dia pakai istilah orang ekonomi juga. *Equilibrium* itu dinamis bisa bergeser. Itu sih yang saya ketahui, saya pernah juga ngobrol dengan Pak Marty.

Jadi, dalam situasi dimana negara-negara adidaya berusaha untuk memutuskan jati dirinya di kawasan itu seperti apa, relasinya seperti apa dengan negara-negara lain. Indonesia melalui Pak Marty mengatkan “udahlah di-*balance* aja” gitu loh. Kita ga ingin memilih juga diantara hanya dengan Cina atau hanya dengan Amerika. Tapi dua-duanya lah. Dua-duanya itu penting, dan sebagai satu ide, Pak Marty saat itu sadar betul kalo cuma Indonesia yang tampil, itu ga akan kuat. Makanya dia masuk lewat mekanisme ASEAN juga. Tapi ide ini sebenarnya ide Indonesia, gitu... Dan Pak SBY pada masa itu kan profil internasionalnya cukup aktif ya. Makanya ada banyak inisiatif lah yang intinya itu menempatkan... Atau menempatkan Indonesia sebagai pemain global yang penting loh di kawasan. Artinya, *if you want a set your foot into asia pacific, make sure you include and consult Indonesia*. Posisi Indonesia tuh seperti itu pada masa itu. Jadi *Dynamic Equilibrium* itu senmacam pengingat ya. Ide untuk mendesak negara-negara besar, kamu harus perhitungkan posisi Indonesia di sisi lain kamu harus tau kami tuh *welcome* ke siapa aja. Gitu.

2. Bagaimana konsep dari gagasan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP)?

Ide AOIP ini mendorong adanya cara pandang ASEAN yang berbasis kerjasama untuk menyikapi pertentangan geopolitik. ASEAN hanya berusaha menyodorkan menu kerja sama. Menu ini tentunya mengedepankan mekanisme ASEAN. Selain itu juga, sentral... *ASEAN centrality* itu juga dipertahankan. Yang jadi kritik untuk AOIP adalah si AOIP ini terlalu mengedepankan kerja sama ekonomi. Contohnya *concern* dengan perang tarif, dan lain-lain yang *related to* urusan ekonomi. Sedangkan, urusan militer ini kurang diperhatikan ya sama Indonesia maupun ASEAN.

3. Bagaimana pandangan kedua gagasan tersebut terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik? -
4. Kenapa prinsip-prinsip dalam kedua gagasan berbeda? Adakah faktor khusus yang memengaruhi hal tersebut? -
5. Apakah kedua gagasan ini mengindikasikan adanya perbedaan orientasi Indonesia terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik?

Asean Outlook on the Indo-Pacific sebagai satu ide. Jadi masalah yang pada jaman Pak Marty itu tidak selesai, dia berlanjut ke Indo Pasifik. Apalagi karena AS di bawahnya Donald Trump waktu itu kan memutuskan untuk, saya bilang, memecah belah Asia Pasifik ya dengan *America First*-nya itu. Buktinya apa? *Transpacific Partnership*. TPP itu kan memecah Asia dan ASEAN pun dipaksa di... Dipisah jalan antara Singapura, Brunei, mana lagi ya waktu itu... Malaysia. Yang negara-negara relatif kecil itu disuruh ikut TPP, udah setuju ikut TPP, yang kaya kita kan ngga mau gitu kan. Dan kita sibuk dengan RCEP justru. *Regional Comprehensive Economic Partnership* itu, yang bersama

dengan Cina. Jadi, Pak Marty itukan selesai di 2014 masalahnya. Abis selesai itukan yaudah pendek jadi durasi waktunya ketika antara ide dan implementasi itukan memang pendek gitu. Jadi, pada saat masuk zamannya Pak Jokowi, udah masuk eranya Donald Trump dengan situasi yang seperti itu. Jadi satu faktor, ya kebiasaanya orang Indonesia itukan ganti presiden ganti label gitu. Kebijakan luar negerinya harus punya nama yang berbeda, ngga bisa sama dengan kebijakannya Pak Marty kan? Harus ada sesuatu yang berbeda. Nah, di sisi yang lain juga Amerika Serikat juga punya label yang berbeda. Melalui Jepang ya. Pertama kan Jepang yang membunyikan istilah Indo-Pasifik. Abis itu ditambahi oleh Asia kan namanya... Jepang sebenarnya masukin ide-ide, gagasan Indo-Pasifik sudah sejak zaman Pak Marty sih. Tapi “gong”nya itu, paling besar jamannya Trump. Indo-Pasifik sebagai suatu kekuatan, kekuatan besar. Kekuatan besar ini, ibaratnya basisnya itu.. Menjadi basis dari Amerika Serikat.

6. Apakah benar bahwa gagasan AOIP memiliki kaitan dengan gagasan *Dynamic Equilibrium*? Bagaimana penjelasan hal tersebut?

Dua-duanya bukan doktrin dan belum sampai ketataran melembaga. Belum sampai doktrin. Ini hanya semacam gagasan mengajak negara-negara kawasan melihat perlembangan situasi. Sehingga ada langkah bersama atau arah yang bisa disesuaikan dengan cara pandang ASEAN.

7. Kenapa *Dynamic Equilibrium* tidak dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama? Kenapa hanya sebagai doktrin?

Dua-duanya bukan doktrin dan belum sampai ketataran melembaga. Belum sampai doktrin. Ini hanya semacam gagasan mengajak negara-negara kawasan melihat perlembangan situasi. Sehingga ada langkah bersama atau arah yang bisa disesuaikan dengan cara pandang ASEAN.

8. Kenapa AOIP dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama?

AOIP itu isinya menu kerjasama. Kita mau mendorong terus kerja sama. pertimbangkan mekanisme asean untuk penyelesain masalah. Kalo ada tegangan itu asean harus central, asean mimpin, asean on a driving seat. Rapat-rapat ASEAN seharusnya mengemuka untuk menyelesaikan ketegangan geopolitik. Dua-duanya bukan doktrin dan belum sampai ketataran melembaga. Cuma baru ASEAN adopsi aja. Menyepakati sekian jenis kerja sama yang bisa disodorkan. Silakan diratifikasi oleh negara-negara mitra. Jadi, konsensusnya adalah konsensus menyusun daftar menu.

9. Apakah kedua gagasan benar-benar melakukan redefinisi lingkaran konsentris Indonesia? Bagaimana penjelasan untuk hal tersebut?

Engga. Tidak. Lingkaran konsentris Indonesia... Lingkaran konsentris itu kan menggambarkan menurut Indonesia... Siapa mitra yang... Atau prioritas kerja samanya apa gitu kan, yang paling dekat untuk kemudian di... Yang di lingkaran dua ya diprioritaskan. Atau satu tuh pijakan pertama, pijakan kedua, pijakan ketiga gitu lingkaran konsentris yang pertama. Abis itu baru kerja sama dengan yang lain gitu. Tapi kan faktanya dari dulu dilemnya ASEAN itu kita mau meningkatkan *intimacy*, kedekatan dengan negara-negara ASEAN tapi mitra ekonomi negara-negara ASEAN, nomer satu nomer dua

selalu diluar ASEAN. Sampe nomer tiga malah. Nomer satu kan Amerika, Cina, kemudian Uni Eropa. Jadi bukan negara anggota ASEAN. Jadi... Apa... Tantangannya ASEAN dari dulu ya begitu. Jadi kalo dibilang apa... Lingkaran pertama memang maunya negara-negara ASEAN tuh konsentrisnya tetep ASEAN gitu. Tapi pada praktisnya kalo udah ngomongin ekonomi ya pasti kemana-mana.

10. Apa yang menjadi perbedaan signifikan di antara *Dynamic Equilibrium* dan AOIP?

Mungkin signifikannya untuk... Hampir sama sih. Cuma bedanya kalo *Dynamic Equilibrium* itu menu gitu... Udah ada menunya... Menu untuk implementasinya apa tapi tetep ga ada mekanismenya sebenarnya. Jadi, tetep tidak implementatif. Kalau sekarang itu kamu lihat deh... Pertemuan-pertemuan ASEAN. Jarang banget yang di tataran teknis. Kementerian bukan yang bahasnya "Eh buka menu dong... Buka menunya *ASEAN Outlook*". Engga. Yang dilihat tetep aja *ASEAN Vision* gitu, visi ASEAN, bukan dokumen AOIP. Jadi tuh kaya nempel aja gitu. Maka saya bilang, dia tidak melembaga gitu. Trus yang kedua kalo dilihat dari segi ide mungkin... Ide yang lebih strategis tuh sebenarnya lebih *dynamic* itu.

AOIP itu ga ada ide strategis ya di belakangnya. Lebih ke tadi... Ya respon cepatnya kita ajak kerja sama ajalah, udah tekankan kerjasama. Kerjasamanya apa? Ekonomi. Kasih menunya. Itu, udah. Padahal kan tidak me... Tidak bisa gitu mengalihkan perhatian dan *resources* di bidang militer untuk ekonomi. Itukan dua domain yang berbeda kan. Ngga akan mungkin itu

terjadi sebenarnya. Itu perdebatannya kan politik praktis di negara-negara yang menjadi penopangnya Indo-Pasifik itu. Jadi, kalau *Dynamic Equilibrium* dia berbicara soal tadi, per permainan antar barat, antara negara besar kan. Terus kita di tengah seperti apa. Kita sedang membentuk *equilibrium*. Filosofinya lebih terasa gitu, secara strategis juga bisa lebih dikomunikasikan.

C. Bapak Wasisto Raharjo Jati

Nama : Wasisto Raharjo Jati, S.I.P., M.A.

Jabatan : Peneliti

Instansi : Badan Riset dan Inovasi Nasional

1. Sebenarnya, bagaimana konsep dari gagasan *Dynamic Equilibrium*?

Kalau dalam pandangan saya itu yang dinamakan *Dynamic Equilibrium* itu kan sebenarnya adalah manifestasi dari visi kebijakan luar negeri SBY kan, yang bernama *thousand friends, zero enemy* kan sebenarnya. Artinya, bagaimana Indonesia harus bisa fleksibel dan adaptif dalam mengelola politik luar negerinya. Nah kalo yang sepemahaman saya itu yang *dynamic equilibrium* itu mengindikasikan bahwa kebijakan luar negeri yg selama ini cenderung reaktif terhadap isu-isu di luar, itu harus proaktif dengan menayangkan peran Indonesia. Begitu ya sebenarnya.

Yg kedua kalau kita lihat *Dynamic Equilibrium* juga mengindikasikan bahwa fokus dan lokus dari isu kan lebih banyak di ASEAN aja ya. Atau lebih pada... fokus pada permasalahan-permasalahan yang ada di ASEAN. Misalnya

masalah *border*, masalah migrasi, kemudian masalah konflik yang itu memang masih ada di ASEAN.

2. Bagaimana konsep dari gagasan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP)?

Nah, kebalikannya. Kalo *outlook ASEAN* ini kan menunjukkan bahwa peran satu negara itu kan tidak cukup. Jadi, lebih pada peran ASEAN secara kolektif dalam memproyeksikan ke depan itu seperti apa. Jadi, memang yang kita lihat pergeserannya kalo dulunya itu lebih pada yang ngelead itu satu negara, terutama yang jadi *chairman*-nya. Kemudian yang sekarang kita lihat itu lebih pada kekuatan kolektif ya. ASEAN sebagai suatu entitas kawasan ya, untuk bisa merespon berbagai macam isu baik di ASEAN atau regional, misalnya Indo-Pasifik ya. Nah, itu yang pertama, Mba Dinar.

Kalo yang *Outlook* ini lebih pada bagaimana merespon yang tadi kita sebut ya. Masalah regional yang sedang menghadapi kebangkitan Tiongkok. Kemudian, juga upaya AS dengan para sekutunya misalnya Korsel dengan Jepang. Bisa untuk memproteksi kepentingannya di Laut Cina Selatan. Jadi, itu sih, Mba. Dua hal yang bisa saya tangkap dari kedua kebijakan luar negeri ini.

3. Bagaimana pandangan kedua gagasan tersebut terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik?

Kalau yang saya pahami memang ada perbedaan ya, cara memandang ASEAN di kedua model itu ya. Kalau yang *Dynamic Equilibrium* ini kan melihat bahwa ASEAN itu sebagai sebuah entitas ya. Teritorial yang memang “memang ada masalah yang harus ditangani segera”. Itu membutuhkan peran

leadership dari negara yang jadi chairman saat itu untuk bisa menanganinya dengan negara-negara lain.

Nah kalo yang AOIP itu lebih melihat ASEAN sebagai entitas organisasi sebenarnya. Jadi, bukan teritori lagi yang tadi kita singgung ya. Jadi lebih melihat sebagai organisasi yang itu memang punya dominasi, punya kuasa di Asia Tenggara yang itu harus bisa merespon kekuatan regional seperti Tiongkok, India, dan lain sebagainya, Mba. Jadi, lebih melihatnya perbedaan.. Pemaknaan... Salah satu lebih melihat sebagai sebuah teritori yang itu... teritorial itu yang apa... Membutuhkan suatu *leadership* ya. Yang kedua lebih menunjukkan sebagai sebuah organisasi yang itu memang *leadership*-nya bukan satu, dua negara tapi bersama-sama sih, Mba.

4. Kenapa prinsip-prinsip dalam kedua gagasan berbeda? Adakah faktor khusus yang memengaruhi hal tersebut?

Kalau sepemahaman saya memang perbedaan kuantitas itu juga merespon pola tantangan di regional, Mba, ya sebenarnya. Kalau kita lihat *Dynamic Equilibrium* itu kan sebenarnya... Kenapa simple? Karna memang persepsi “ancaman” itu lebih banyak di dalam sebenarnya. Dalam regional ya. Maksud saya disini, kita belum... Tahun 2009-2010 awal kan kita belum melihat Cina se-ekspansif dan se-agresif sekarang kan. Dan.. Maksudnya disini belum menjadi area perebutan Tiongkok saat ini. Jadi, nilai-nilai yang digagaskan lebih pada nilai-nilai ASEAN-nya. Yang itu memang bisa diaplikasikan di setiap negara. Artinya, bagaimana setiap negara ASEAN itu

bisa mempraktekan nilai-nilai yang ada di *Dynamic Equilibrium* itu sebenarnya.

Nah kalau yang *outlook* ini kan sebenarnya, dia lebih pada proyeksi ya. Proyeksi ke depan itu kawasan nih seperti apa. Yang tadi kita singgung, bahwa sekarang ini tantangannya ke depan adalah bagaimana ekspansi Tiongkok, kemudian isu Korea Utara, kemudian adanya pembangunan.. Oh *sorry*.. Perebutan pembangunan militer di Laut Tiongkok Selatan, dan lain sebagainya. Memang disini yang kita lihat persepsi ancaman itu kemudian lebih ke luar sebenarnya. Itu kemudian merumuskan bagaimana membuat... Apa... Nilai-nilai *join conduct*... Jadi lebih pada bagaimana mengikat secara komitmen antara negara ASEAN sendiri dengan mitranya di regional sebenarnya. Artinya disini lebih pada pembentukan komitmen sinergis antara ASEAN dengan negara mitra. Daripada yang sebelumnya lebih pada internal ASEAN sendiri.

5. Apakah kedua gagasan ini mengindikasikan adanya perbedaan orientasi Indonesia terhadap peran ASEAN di Indo-Pasifik? -
6. Apakah benar bahwa gagasan AOIP memiliki kaitan dengan gagasan *Dynamic Equilibrium*? Bagaimana penjelasan hal tersebut?

Kalo sepemahmanku itu kan kalo *Dynamic Equilibrium* itu lebih pada pandangan ya pada sikap atau standing position suatu negara. Bagaimana dia itu bisa apa ya... Dia tuh bisa fleksibel dalam memainkan peran di tatannan regional maupun internasional. Intinya, bagaimana dia menyeimbangkan secara dinamis, apa yang menjadi kebutuhan nasional, dan apa yang menjadi

kebutuhan global, dan regional secara seimbang. Artinya, kita menempatkan keseimbangan itu pada posisi yang setara.

Nah kalau *outlook* ini kan yang kita lihat adalah bagaimana kemudian kita lebih bersikap defensif akhirnya. Artinya dengan adanya ekspansi Tiongkok, kemudian tadi itu yang sudah kita bahas ya perang India melalui *East looking policy* misalnya, atau mungkin kebijakan Australia yang kemudian mengarah ke Asia, dan lain sebagainya. Artinya memang melalui outlook ini kita melihat upaya menyeimbangkan ketiga posisi tadi ya, posisi kepentingan nasional, regional, dan global. Kemudian, lebih menonjolkan bagaimana kepentingan nasional regional dulu baru kemudian global. Artinya memang disini, outlook ini bisa mengajak kita untuk bersikap defensif ya. Defensif dalam artian kita berusaha memagari apa yang menjadi nasional maupun regional dari ekspansi negara-negara besar tadi itu di kawasan. Karena memang kondisi sekarang, kalo misalkan Asia Tenggara ini kan kawasan yang sangat strategis ya. Selain diapit dua negara *super power* ya, calon *super power*, India dan Tiongkok, juga masih menjadi perhatian tradisionalnya politik Amerika Serikat dan Australia. Artinya memang disini pertemuan dari beberapa negara besar itu yang membuat ASEAN dan *outlook* ini membuat Indonesia tuh harus bisa bersikap... Kapan bisa bersikap defensif dan kapan bisa bersikap kooperatif.

7. Kenapa *Dynamic Equilibrium* tidak dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama? Kenapa hanya sebagai doktrin?

Kita harus akui kalau penafsiran dan pemahaman *Dynamic Equilibrium* inikan lebih *political will* dari setiap pemimpin ASEAN ya. Artinya kita kan menghadapi corak pemimpin yg berbeda saat itu ya sebenarnya. Maksud saya disini kalau kita lihat pencetusnya SBY kan lebih condong bagaimana nilai-nilai penyeimbangan kepentingan global, regional, dan nasional itu harus bisa seimbang. Namun kan persepsi SBY belum tentu diterima negara-negara lain yang ikut di kawasan kan. Maksud saya, jika kita bandingkan dengan apakah persepsinya sama dengan persepsi singapura, malaysia, atau mungkin myanmar kan tentu berbeda. Karena memang disini kan lebih *kepada political will* dari setiap pemimpin negara masing-masing kan. Akhirnya, itu yang menjadi pokok pertama.

Yang kedua, *Dynamic Equilibrium* ini kan lebih condong... Lebih condong lebih pada penguatan atau mungkin.. Apa ya istilahnya... Penumbuhan *leadership* pada satu negara tertentu kan. Misalnya, gampangnya Indonesia deh. Artinya kan disini kepemimpinan indonesia atau yang menjadi chairman di ASEAN itu memang yang lebih... Lebih ditekankan ya... Bagaimana doktrin chairman itu yang akan menjadi doktrin kawasan pula. Jadi, memang kita harus akui faktor-faktor personal dan faktor *leadership* ini juga yang kemudian memengaruhi kenapa tidak menjadi semacam *framework* ya. Karna memang ini lebih pada masalah personal matter sih sebenarnya kalo kita lihat. Karena memang di era SBY kan tidak hanya ASEAN yang diurusi ya, lebih global juga sebenarnya. Akhirnya ada urusan APEC misalnya, dan lain

sebagainya yang itu tidak selalu... yang lebih mengedepankan visi pemimpin negara itu dalam mengelola kebijakan luar negerinya ya.

8. Kenapa AOIP dilegalisasi oleh ASEAN sebagai *framework* kerja sama?

Nah kalau yang *outlook* ini kan kenapa dia jadi *framework*? Karena memang tidak ada penonjolan satu negara tertentu kan. Maksudnya disini yang menjadi *chairman* tidak harus selalu bisa bersikap di atas negara kawasan lain kan. Nah ini yang membuat kenapa *outlook* ini bisa menjadi... Bisa menjadi *framework* di kawasan karena memang itu menampung aspirasi dan gagasan dari negara-negara anggota. Tidak melulu satu negara tertentu, negara besar tertentu ya seperti Indonesia untuk bisa diterapkan di negara-negara anggota lain, Mba.

9. Apakah kedua gagasan benar-benar melakukan redefinisi lingkaran konsentris Indonesia? Bagaimana penjelasan untuk hal tersebut?

Selama ini Indonesia melakukan diplomasi serumpun. Harus kita akui bahwa masalah di Indonesia bersinggungan dengan dunia internasional lebih banyak dengan negara-negara terdekat. Jadi, konsentris Indonesia lebih ke negara yg serumpun.

Dynamic itu memang Indonesia berusaha untuk menarik keluar dari lingkaran konsentris. Indonesia merubah diri tidak lagi bereaksi pada masalah di negara serumpun tapi juga dengan masalah yang lebih luas. Pergeseran paradigma dari masalah serumpun tapi ke arah yang lebih luas.

AOIP itu seolah lebih ke bagaimana menyinegiskan kepemimpinan Indonesia di luar negeri. Dulu fokusnya Indonesia partisipasi aktif di global,

kalo sekarang berusaha memprioritaskan kepentingan nasional kemudian disinergiskan dengan kepentingan global. Contohnya pas Jokowi jarang muncul di PBB. Misal kepentingan ekonomi (kepentingan nasional) kemudian bisa disinergikan dengan kepentingan global. AOIP ini lebih ke pragmatis daripada idealis.

10. Apa yang menjadi perbedaan signifikan di antara *Dynamic Equilibrium* dan AOIP?

Perbedaan signifikannya mungkin lebih pada... Lebih pada... Bagaimana penerapan.. Penerapan dari... Atau mungkin pengadopsian kedua gagasan itu dalam kebijakan luar negeri masing-masing ya. Soalnya yang kita lihat itu kalau yg *Dynamic Equilibrium* itu lebih bisanya parsial ya. Maksudnya bisa diterapkan di negara tertentu tapi belum tentu di negara-negara lain. Makanya, itu tergantung dari yang tadi kita diskusikan, lebih pada masalah *personal matters* ya. Jadi lebih pada... Sifatnya lebih parsial.

Kalau yang *Outlook* ini kan sifatnya dia kolektif ya. Maksudnya bisa diterapkan atau diadopsi negara-negara lain pula, yang berkenan mengadopsi. Karna memang yang kita lihat disini yang *outlook* ini kan lebih pada bagaimana membawa ASEAN sebagai organisasi ya. Sebenarnya. Daripada yang bertindak sebagai sebuah teritori. Jadi, itu sih Mba sebenarnya yang menjadi perbedaan. Perbedaan utamanya.